

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki seni, sastra, bahasa lisan, dan tulisan, adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, dan nilai-nilai kehidupan yang beranekaragam. Semuanya itu merupakan gambaran kekayaan budayah daerah di Indonesia dari masa ke masa¹. Oleh karena berkembangnya zaman dari masa tradisional ke masa moderen seperti sekarang ini, maka semua unsur budaya tersebut berangsur-angsur berkurang bahkan punah². Berangkat dari kenyataan itu, maka sangatlah pantas jika hal-hal yang berkaitan dengan tradisi harus selalu dipertunjukkan agar kelestariannya tetap terjaga.

Tradisi di Indonesia yang menjadi bagian dari seni adalah nyanyian rakyat Walau pada kenyataannya, nyanyian ini bukan merupakan bagian dari seni musik secara utuh, sebagian kecil nyanyian ini dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ajaran moral. Saat ini di Sulawesi Tenggara khususnya pada masyarakat kabupaten Buton kegiatan nyanyian rakyat masih dapat kita jumpai walaupun dari sisi kuantitas sudah banyak berkurang penggunaannya. Tentu hal tersebut terjadi karena adanya akulturasi tradisi yang didalamnya tidak terjadi adanya pemertahanan. Berangkat dari fenomena tersebut, munculah petak-petak kehidupann masyarakat yang berakibat pada kecenderungan pola hidup sendiri-sendiri yang terbungkus dalam

¹Hendra Karlina, *Bentuk dan Makna Nyanyian Rakyat Muna Berdasarkan Status Sosial*, (Kendari:Skripsi Uho, 2015), h. 1.

²Hendra Karlina *Ibd*, h. 1.

satu kelompok. Oleh karena itu tidaklah heran jika di Indonesia kita mendengar banyak budaya lisan maupun tulisan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Satu hal yang harus kita sadari bahwa kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di Indonesia antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya sangat jauh berbeda baik dari segi bentuk maupun prosesi pelaksanaannya. Kenyataan itu, tentu disebabkan oleh banyaknya daerah kepulauan yang ada di Indonesia.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki daerah-daerah kecil dan tentunya memiliki adat dan kebiasaan masing-masing pula. Salah satu daerah yang dimaksud adalah kabupaten Buton . Di kabupaten Buton, banyak sisi yang berkaitan dengan hiburan rakyat. Ada hiburan yang dapat menyenangkan hati semua orang dewasa, ada hiburan khusus untuk anak-anak yang dapat mengobati rasa lelah karena aktifitas kesehariannya membantu orang tua di kebun, bahkan adapula hiburan rakyat yang khusus dilakukan oleh wanita yang sudah dipersunting dan sudah mempunyai momongan. Salah satu hiburan yang dimaksud adalah *kabanti* atau nyanyian rakyat.

Menurut Jan Harold Brunvand yang dikutip oleh Danandjaja, mengatakan bahwa:

Nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara kolektif tertentu dalam bentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Setiap nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tidak dapat terpisahkan.³

³Danandjaja, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta:Pustaka Utama Grafiti Tahun 2007), h. 141.

Teks *kabanti* atau nyanyian rakyat pada masyarakat Buton, bertahan dengan memakai bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Buton sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Namun, sekarang ini pengguna budaya Buton sudah semakin berkurang apalagi berkaitan dengan *kabanti* atau nyanyian rakyat. Untuk itu penulis berkeinginan melakukan penelitian ini karena adanya fakta bahwa generasi muda masa kini sudah tidak lagi melihat tradisinya sebagai sesuatu yang penting untuk diri mereka. Padahal, tradisi-tradisi tersebut banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun di jenjang pendidikan.

Kabanti pada masyarakat Buton, khususnya desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah juga mengenal jenis-jenis *ka banti* lainnya, *pertama kabanti kavekalolodo* “pengantar tidur”, *kedua kabantino ganda* yang meliputi *kabantino saha* “nyanyian untuk tokoh adat”, *ketiga kabantino Yisa* “nyanyian pada saat anak dilahirkan”, *keempat kabantino hukumu* “nyanyian untuk hukum/tokoh adat”, *kelima kabantino kakalambea* “nyanyian untuk gadis pingitan”, *keenam kabantino anai moelu* “nyanyian untuk anak yatim piatu”, dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada *kabanti* perilaku pada masyarakat desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Berikut ini salah satu contoh data wacana *kabanti* masyarakat desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai berikut:

L. Mataka golayi santa akundo ihintu pahia lau “Didepanku berkata manis, padahal dibelakangku kamu berkata lain (pahit)”

- P. Tabea ndasumabahamo du nia nonpadanemo “seharusnya kita sudah sabar dan jangan mengingat kejadian yang sudah berlalu”
- L. Bangunomo dua wamba, lalo nowohae ae ihuntua “Itu hanya sebatas bahasa, perasaan seseorang siapa yang tau dia”
- P. ndamo pada-padamo lalo ihintua tenangki minao ndamate “puaskan hati dulu sebelum kita mati”
- L. sumano ihintu tinda notantu aontoroana lalo “Yang penting kamu sudah jelas perasaan pasti tenang”⁴

Data wacana *kabanti* di atas, bahasa yang digunakan oleh penyanyi laki-laki, dapat dikategorikan sebagai jenis bahasa yang bersifat metaforis. Dengan disampaikannya ungkapan tersebut, bisa diartikan sebagai gambaran bahwa masyarakat Mawasangka menganut sistem pertanian, di mana dalam wacana *kabanti* menari itu menggunakan kata *santa* “air perasan kelapa” dan *pahia* “buah paria”. Kedua kata tersebut merupakan salah satu hasil kebun masyarakat Mawasangka kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kebahasaan (kiasan) tersebut, seperti *pahia* “paria” dan *santa* “air perasan kelapa” dan yang lain-lainnya menunjukkan kondisi masyarakat Mawasangka pada umumnya bertani atau bercocok tanam. Hal seperti itu juga tercermin dari kebudayaan nenek moyang masyarakat Mawasangka pada zaman dahulu.

Di samping itu, ungkapan berbalas yang ditarikan oleh pelaku laki-laki maupun perempuan dalam wacana *kabanti* sebagaimana yang ditunjukkan pada contoh data di atas dapat memuat penggambaran keadaan masyarakat penuturnya yang khas, terutama pada pandangan hidup dan ajaran lokal yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam wacana *kabanti* menari di atas, secara tersirat terdapat gambaran budaya, serta dapat mencerminkan pola pikir

⁴ La udi Pere, *Wawancara*, Penyanyi Kabanti, Tanggal 7 Juli 2017 Jam 16.00 WITA.

masyarakat Mawasangka yang terbuka terhadap sesuatu yang tidak melanggar adat dan agama. Apabila dilihat dari segi fungsinya, tradisi *kabanti* pada masyarakat Mawasangka kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara berfungsi untuk menghaluskan kata-kata atau menyindir penyanyi perempuan dan/ataupun sebaliknya.

Tradisi pada masyarakat dianggap perlu sebagai sastra daerah dalam bentuk puisi seperti *kabanti* pada masyarakat desa Lanto, dan Sebagai karya kreatif puisi yang menggunakan bahasa simbol, sehingga untuk memahaminya memerlukan penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah tentang *kabanti* pada masyarakat di desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah kabupaten Buton Tengah dimaksudkan untuk menggali berbagai informasi tentang nilai-nilai pendidikan pada masyarakat di desa Lanto. Tujuannya agar dapat menopang nilai-nilai kehidupan masa kini yang biasa disebut dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga masyarakat desa Lanto sangat antusias mengadakan hiburan berupa *kabanti*, karena biasanya setelah acara pernikahan pada malam harinya para kawula muda maupun orang tua akan mengadakan pertunjukan *kabanti*, biasa juga dilakukan pada saat acara hajatan perayaan kedatangan perantau salah satu keluarga yang sudah lama tinggalkan kampung halaman sehingga mengadakan acara hiburan dengan nyanyian *kabanti*.

Tradisi *kabanti* sebagai salah satu bentuk sastra daerah yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Jika tidak dipelihara dengan baik maka dikhawatirkan mengalami proses kepunahan akibat gesekan budaya asing. Langkah yang perlu dilakukan adalah pengkajian *kabanti* secara ilmiah agar dapat menemukan nilai-

nilai luhur pada masyarakat desa Lanto. Sehingga penulis mengangkat Judul “*Etnopedagogi Kabanti Dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Lanto Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah*”.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada *kabanti* perilaku pada masyarakat desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah kabupaten Buton Tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *kabanti* di desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah?
2. Bagaimana nilai-nilai *kabanti* dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Lanto kecamatan mawasangka Tengah ?
3. Bagaimana peran *kabanti* dalam pembentukan akhlak remaja di desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Dapat mengetahui tradisi *kabanti* dalam pembentukan akhlak remaja di desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah
2. Dapat mengetahui nilai-nilai *kabanti* dalam pembentukan akhlak remaja di desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah
3. Dapat mengetahui peran *kabanti* dalam pembentukan akhlak remaja di desa Lanto kecamatan Mawasangka Tengah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca khususnya yang berhubungan dengan *Etnopedagogii Kabanti* Dalam Pembentukan Akhlak Remaja.
2. Dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut khusus yang meneliti lebih mendalam tentang permasalahan dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami masalah yang dihadapi masyarakat kemudian dicarikan solusinya atau pemecahannya khususnya terkait *dengan Etnopedagogii Kabanti* Dalam Pembentukan Akhlak Remaja.
2. Bagi remaja, sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat memupuk kesadaran dalam membangun kedisiplinan dan kejujuran pada dirinya.

F. Definisi Operasional

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Etnopedagogi* adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan.

2. *Kabanti* adalah nyanyian rakyat yang di lantunkan dengan iringan musik atau gambus yang penyanyinya satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang saling berbalas syair.
3. Pembentukan akhlak remaja yang dimaksud disini adalah pembentukan akhlak remaja dengan cara melalui adanya tradisi *kabanti*, dengan tujuan agar dalam diri remaja tersebut terbentuk akhlak yang baik, dan dapat dijadikan suri tauladan bagi remaja-remaja lainnya.

